

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS INKLUSI DI SD TUMBUH 2 YOGYAKARTA

Itmam Mutaqien & Dwi Ratnasari
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Itmammutaqien@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out how the implementation of PAI curriculum development in SD grew 2 Yogyakarta. Researchers used qualitative methods and then the research data was obtained through observation, interviews and library analysis. Test the authenticity of the data through continuous observation and triangulation of sources and methods. The results of this study indicate: first: in planning before the learning activities begin, the curriculum coordinator and educators hold a Teacher At Work which will then have a discussion between the curriculum coordinator and the educators. Second; In its implementation, PAI curriculum development is focused on PAI teachers. As in elementary schools, the growth in teaching still refers to the national education curriculum which is adapted to the conditions of students. For the evaluation stage at the school, it is carried out periodically, namely every mid-semester and end of semester. Then the PAI evaluation process itself is carried out by the PAI teacher by adjusting the student's condition, for example in giving the task of practicing prayer, distinguishing normal students from those with disabilities.

Keywords : Management, Islamic Education Curriculum Development, Inclusive Schools

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pengembangan kurikulum PAI di SD tumbuh 2 Yogyakarta. Peneliti menggunakan metode kualitatif kemudian data penelitian ini didapatkan melalui observasi, wawancara dan analisis kepustakaan. Uji keaslian data melalui pengamatan terus menerus dan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama: dalam perencanaannya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai kordinator kurikulum beserta para edukator mengadakan Teacher At Work yang kemudian nanti akan ada diskusi antara kordinator kurikulum dengan para edukator. Kedua; dalam pelaksanaannya pengembangan kurikulum PAI terfokus pada guru PAI. Sebagaimana di sekolah SD tumbuh 2 tersebut dalam mengajar tetap mengacu pada kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Untuk tahapan evaluasi disekolah tersebut dilakukan secara berkala yakni setiap tengah semester dan akhir semester. Kemudian untuk proses evaluasi PAI sendiri dilakukan oleh guru PAI dengan menyesuaikan kondisi siswa misalnya dalam memberikan tugas praktek shalat dibedakan antara siswa yang normal dengan yang disabilitas.

Kata Kunci : Manajemen, Pengembangan Kurikulum PAI, Sekolah Inklusi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang direncanakan untuk memberikan pelayanan dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar bagi siswa sebagai upaya untuk menjadikan siswa yang dapat mengembangkan potensinya. Karenanya melalui bidang pendidikan peserta didik diharapkan mempunyai sifat religius dengan akhlak dan pribadi yang baik serta cermat dalam berperilaku sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baik bagi agama, masyarakat, maupun pribadinya sendiri. (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, 2003). Salah satu bentuk usaha dalam mewujudkannya adalah dengan adanya sekolah. (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, 2003)

Sekolah sendiri adalah salah satu lembaga yang dalam berdirinya dilakukan oleh berbagai pihak, yang saling berkoordinasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama baik antara guru maupun peserta didik. Namun di sekolah itu sendiri, kepribadian, karakter, pikiran, tubuh, dan psikologi siswa sangat beragam. Dalam dunia pendidikan, keragaman ini disebut anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 dan Pasal 5 ayat 1 Bab 4 UU Sisdiknas, “Setiap warga-negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam hal ini termasuk Anak Luar Biasa (ABK)”. Menanggapi hal tersebut pemerintah berusaha untuk mewujudkan dalam memberikan pendidikan bagi penyandang disabilitas yakni dengan dibuatnya sekolah luar biasa dan sekolah inklusi. (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, 2003)

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerapkan model campuran atau mengkombinasikan berbagai keberagaman baik dari segi agama, suku, ras, budaya dan perbedaan kondisi intelegensi, fisik maupun psikisnya. (Siswanto & Susanti, 2019). Telah diketahui bahwa banyak sekolah-sekolah inklusi yang ada di Indonesia, salah satunya adalah sekolah SD Tumbuh 2 yang terletak di Kota Yogyakarta. SD Tumbuh 2 merupakan sekolah yang menerapkan konsep museum serta mengembangkan pembelajaran sekolah dasar dengan berbagai seni melalui pendekatan inkuiri secara terintegrasi. Dengan adanya muatan tersebut diharapkan anak belajar menciptakan ide, melakukan eksplorasi, dan membuat hasil pembelajaran dalam bentuk karya seni dan produk lainnya yang bermanfaat. (School Handbook Sekolah Tumbuh 2 Yogyakarta, 2019). Visinya adalah agar anak-anak tumbuh dan berkembang sebagai pembelajar dengan individualitas, menghormati

keragaman, cinta nasionalisme, mencintai kearifan lokal dan rasa kewarganegaraan global. Oleh sebab itu sekolah tersebut menerapkan kurikulum yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Dalam kurikulum, sekolah menerapkan dua model kurikulum. Pertama, kurikulum nasional yang memuat kearifan daerah (Semangat Pendidikan Yogyakarta), inklusi multikulturalisme, dan program unggulan kampus (kesenian). Selanjutnya, Kurikulum *Cambridge International Primary Program* (CIPP) untuk Bahasa Inggris, Matematika dan Sains. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk memperdalam terkait implikasi pengembangan kurikulum PAI berbasis inklusi yang ada di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. (Sekolah Tumbuh, n.d.).

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pengembangan kurikulum. Peneliti kemudian menggunakan metode wawancara, catatan, dan observasi untuk mengumpulkan data agar mendapatkan hasil yang valid dan kredibel (Sugiyono, 2015). Untuk sampel yang diwawancarai ada 1 koordinator kurikulum SD Tumbuh 2, 1 orang pendidik kelas, dan 1 orang guru mata pelajaran PAI. Melalui wawancara dan observasi, peneliti memahami bagaimana koordinator kurikulum dan guru menerapkan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah. Kemudian peneliti analisis data menggunakan penyederhanaan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan langsung dalam penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Manajemen

Secara bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yakni management, atau manajemen. Pada saat yang sama, manajemen oleh KBBI diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai tujuan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manajemen>, n.d.). Secara istilah manajemen didefinisikan sebagai penggunaan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan bantuan upaya manusia lain dan sumber informasi lainnya. Oemar Hamalik menyatakan bahwa manajemen adalah "...suatu proses unik dari

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan pelaksanaan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan untuk penggunaan personel dan sumber daya lainnya." Mengutip pandangan Terry. Manajemen adalah proses yang nyata. Proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian, penentuan dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.(Hidayati, 2017). Dari pendapat di atas, kami menyimpulkan bahwa manajemen dimulai dengan proses perencanaan, pengorganisasian, memotivasi, dan mengendalikan sumber daya yang ada yang merupakan kumpulan dari semua kegiatan melalui kegiatan lain untuk mencapai tujuan organisasi tertentu yang dapat dilakukan.

Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti menjalankan dan *currere* yang berarti tempat untuk menjalankan. Istilah *Curie* digunakan dalam dunia olahraga dari kata "*curie*" yang berarti "lari", dan dalam dunia komunikasi dengan istilah "*curier*" atau kurir, yang mempunyai makna orang mengirimkan atau orang yang menyampaikan. Mulai sekarang, istilah kurikulum diartikan sebagai jarak yang ditempuh. Selain itu, istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dan diartikan sebagai rangkaian mata pelajaran yang diajarkan di sekolah untuk mencapai tujuan kelulusan. Menurut Suryobroto, kurikulum mencakup semua pengalaman pendidikan yang tersedia bagi semua siswa di dalam dan di luar sekolah. Kedua, menurut Umar Muhammad, kurikulum adalah cara yang jelas bagi pendidik dan guru untuk melatih bersama orang-orang yang terdidik dan melatih untuk mengembangkan potensi pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya(Hidayati, 2017). Kurikulum didasarkan pada pengertian di atas yang mencakup serangkaian mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa untuk mencapai tujuan belajar yang baik didalam maupun diluar sekolah.

Komponen-komponen Kurikulum

Komponen kurikulum terkait mata pelajaran berkaitan dengan tujuan pendidikan. Kurikulum adalah sebuah sistem yang di dalamnya memuat unsur-unsur tertentu, sehingga sistem kurikulum mempunyai berbagai komponen atau beberapa bagian yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu, atau jika tidak berhubungan dengan komponen lain, maka sistem kurikulum juga terganggu. Beberapa unsur yang ada di dalam sistem tersebut selaras antara satu sama lainnya sebagai suatu program pendidikan

yang direncanakan. Zais mengacu pada aspek-aspek ini dalam hal struktur kurikulum menyebutkan bahwa kurikulum terdiri dari beberapa komponen seperti komponen tujuan, komponen isi atau content, komponen kegiatan pembelajaran, dan terakhir yaitu komponen evaluasi.

Komponen Tujuan

Unsur tujuan dalam kurikulum merupakan suatu gagasan awal yang dibentuk dalam suatu proses pendidikan. Komponen tujuan memberikan arah proses pendidikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam suatu lembaga tertentu. Sebagaimana menurut beberapa pendapat para ahli tentang pentingnya mengembangkan tujuan kurikulum. 1) Tujuan memberikan arahan dan juga pedoman tentang suatu hal yang harus dijalankan, bagaimana proses dalam menjalankannya dan sebagai ukuran untuk menentukan sejauh mana tujuan itu telah dicapai. 2) Tujuan juga menjadi hal yang sangat sentral dalam mempengaruhi berbagai unsur yang bersangkutan dan juga membimbing seluruh kegiatan pendidikan. 3) Tujuan kurikulum yang dikembangkan juga menjelaskan pandangan pengembang kurikulum terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan dikembangkan. Berbeda halnya dengan menurut beberapa pendapat para ahli tentang tujuan-tujuan yang dijelaskan di atas, bahwa tujuan merupakan pedoman dan langkah-langkah untuk membantu menemukan apa yang dikehendaki. Tujuan yang jelas juga memberikan petunjuk yang jelas tentang isi/materi, strategi dan media pembelajaran. Padahal, jika dilihat dari berbagai model pengembangan kurikulum, tujuan ini dianggap sebagai dasar untuk memberikan arahan dan kriteria dalam menentukan komponen lainnya. Menurut beberapa ahli kurikulum ada yang memandangnya sebagai proses. Namun, sebagian besar ahli menganggap targetnya sebagai produk. Gagne dan Briggs menjelaskan bahwa tujuan bukanlah satu-satunya hal yang dilakukan oleh siswa dalam proses pendidikan, akan tetapi keterampilan yang dapat mereka praktikkan setelah kegiatan pendidikan. HF Mager dan K.M. Strand Jr. Goalsyemen jelaskan bahwa hasil atau *out put* itu menjelaskan dan bukan hanya proses semata. Baik sebagai proses maupun hasil, tujuan kurikulum tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat yang berlandaskan falsafah dan ideologi bangsa.

Kegiatan pendidikan merupakan subsistem dari sebuah sistem umum dan nasional, oleh sebab itu beberapa aspek seperti sosial, politik, budaya dan ekonomi sangat berpengaruh terhadap perkembangan tujuan kurikulum atau tujuan pendidikan, terutama tujuan secara

umumy (negara). Hal ini dapat dimengerti karena memainkan peran yang sangat penting. Tujuan-tujuan ini terkait satu sama lain untuk membentuk hierarki yang berpengaruh. Beberapa istilah yang umum dibahas dikenal sebagai tujuan, seperti *purposes, aims, goals* dan *objectives*. Zais mengusulkan tiga tujuan: *curriculumyaims, curriculum goals, dan curriculum objectives*. Pernyataan tujuan kurikulum didasarkan pada nilai dan filosofi atau pandangan dunia dan lebih menggambarkan tujuan hidup / tujuan hidup yang tidak langsung merujuk ke sekolah.

Zais memberikan contoh tujuan tersebut, seperti pemenuhan diri, karakter etis, dan tanggung jawab publik. Jika dianalisis, tujuan yang dicontohkan oleh Zais ini memberikan gambaran terkait dengan kesinambungan dengan tujuan umum pendidikan nasional. Tujuan kurikulum ditujukan untuk mencapai tujuan sekolah, lembaga, atau sistem pendidikan, seperti: dibuatnya jurusan pendidikan yang mengacu pada Ketetapan GBHN Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Rumusan UU RI No. 20. Untuk mencapai tujuan ini, kita akan membahas tujuan berikut: Tujuan pertama adalah tujuan yang merujuk pada pendidikan nasional, yang kedua adalah tujuan yang merujuk pada institusional atau kelembagaan, dan yang ketiga adalah tujuan profesional dalam kurikulum, dan yang keempat adalah tujuan pembelajaran (edukasi). Keempat tujuan tersebut akan membantu tercapainya tujuan pendidikan negara yang diatur oleh UUD 1945.

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan, dan perwujudannya didasarkan pada tujuan pendidikan lembaga, mata pelajaran, dan tujuan pembelajaran untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang beriman dan bertakwa. Kemampuan, sikap, keterampilan, disiplin dan tanggung jawab.

Semua kegiatan dalam pendidikan yang dilaksanakan didasarkan pada tujuan pendidikan nasional yang merujuk berdasarkan isi Pasal 31, Ayat 1 dan 2 UU-1945, dan kesesuaian isi teks tujuan pendidikan sejalan dengan cita-cita. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan nasional digunakan sebagai acuan ketika tujuan tertentu ditetapkan. Tujuan institusional merupakan tujuan yang dinantikan dari sebuah institusi pada setiap level dan tingkatan. Tujuan kurikulum merupakan tujuan dari berbagai mata pelajaran, tergantung pada ilmunya. Tujuan pelajaran adalah tujuan bawahan yang perlu dilalui ketika proses pembelajaran sudah selesai, atau tujuan yang perlu dicapai untuk setiap mata pelajaran yang akan diajarkan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Sementara tujuan umum biasanya dikaitkan dengan perilaku yang tidak terukur, kemudian tujuan khusus dirumuskan secara operasional

(sasaran) dan menunjukkan perilaku yang dapat diamati dan dapat diukur (R. Masykur, 2019).

1. Isi Mata Pelajaran

Komponen materi merupakan sebuah komponen yang dirancang untuk mencapai target komponen. Hal ini menyangkut materi pembelajaran seperti pengetahuan, nilai, pengalaman, dan keterampilan yang dikembangkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai komponen tujuan. Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan manusia, alat dan gagasannya. Peran sentral guru adalah membuat lingkungan yang mendorong siswa dalam merancang interaksi yang baik dan kreatif dalam rencana pelajaran mereka. Dalam menyusun materi pembelajaran dilakukan secara logis dan sistematis untuk membentuk sebuah teori yang maksimal. Seperangkat konstruksi atau konsep, definisi, atau awalan yang saling terkait yang mengungkapkan pendapat sistematis tentang suatu fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel untuk menggambarkan dan memprediksi fenomena tersebut. Bidang studi disesuaikan dengan jenis, jenjang, dan jalur pelatihan (Hasan Baharun, 2017).

2. Metode

Pada realitanya metode merupakan sebuah unsur yang sangat penting dan beragam. Dilapangan sendiri kebanyakan para pendidik masih kurang kreatif dalam mengembangkan metode seperti halnya metode ceramah dan menghafal yang mendominasi dalam prakteknya. Selain itu, metode paparan dan investigasi sering digunakan. Metode ini memungkinkan guru untuk memunculkan ide dan berkolaborasi dalam pembelajaran. Konsep-konsep pokok disusun secara sistematis dan ditampilkan dengan jelas sehingga dapat dipelajari lebih lanjut secara bersama-sama. Berbagai isu penting dieksplorasi dalam suatu area, kemudian dirumuskan dan ditemukan cara untuk menyelesaikannya. kemudian mempelajari buku-buku untuk memperkaya diri sendiri, memahami budaya masa lalu, dan memahami situasi saat ini. Oleh karena itu, metode pembelajaran digunakan dalam bentuk ceramah, tugas, dan tanya jawab (Syarifuddin Sabda, 2016).

3. Komponen Evaluasi

Kegiatan evaluasi merupakan langkah yang sangat penting dalam mendapatkan informasi tentang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian memainkan

peran penting karena memungkinkan untuk menentukan apakah kurikulum yang digunakan memenuhi tujuan yang dicapai sekolah. Ada dua aspek yang perlu dipertimbangkan ketika mengevaluasi. Penilaian terlebih dahulu harus menilai apakah perilaku siswa telah berubah sesuai dengan tujuan pendidikan yang diformalkan. Kedua, evaluasi memerlukan penggunaan beberapa alat evaluasi pada saat yang bersamaan. Akibatnya, penilaian program tidak hanya didasarkan pada nilai tes siswa di akhir proses pembelajaran.

Evaluasi harus membandingkan evaluasi awal sebelum menyelesaikan program dengan evaluasi setelah menyelesaikan program. Perbandingan ini menunjukkan apakah ada perubahan perilaku yang diharapkan tergantung pada tujuan pendidikan. Dua fitur penilaian: Pertama, penilaian membantu Anda mendapatkan data tentang pencapaian tujuan siswa Anda. Dengan kata lain, bagaimana tingkat pencapaian tujuan setiap siswa dan tingkat kemahiran dalam isi kurikulum? Fungsi ini disebut fungsi penjumlahan. Kedua, memeriksa efektivitas proses pembelajaran. Dengan kata lain, apakah program yang dikompilasi dianggap sempurna atau perlu perbaikan? Fungsi ini disebut fungsi pembentuk (Baderiah, 2018).

Pengembangan Kurikulum

Menurut David Prat, kegiatan pengembangan kurikulum lebih bersifat konseptual daripada materi. Kegiatan tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan kurikulum merupakan kegiatan penciptaan kurikulum. Sebagai bagian dari pengembangan kurikulum. Secara garis besar, pengembangan kurikulum dapat dibagi menjadi dua bentuk: 1) Pengembangan kurikulum baru (*curriculum construction*).

Pengembangan kurikulum adalah pengembangan kurikulum yang dilakukan untuk lembaga pendidikan baru, mata pelajaran baru, atau kegiatan pembelajaran baru yang sebelumnya tidak memiliki kurikulum. 2) Perbaikan kurikulum yang sudah ada (rekonstruksi kurikulum). Pengembangan kurikulum yang merekonstruksi kurikulum yang sudah ada adalah pengembangan kurikulum yang melihat kembali konsep kurikulum baru pada saat pengembangan kurikulum berupa penyempurnaan kurikulum yang sudah ada.

Dalam hal ini, ruang lingkup kegiatannya menurut R.G. Havelock. Seperti kutipan Nasution, itu terbagi menjadi enam jenis: a) Penggantian, penggantian, atau penggantian.

Misalnya, mengganti komponen kurikulum lama dengan yang baru. b) Memodifikasi atau mengadaptasi struktur yang ada, seperti struktur organisasi kurikulum lama dan baru, untuk memenuhi kebutuhan saat ini. c) Menambah alat, bahan pembelajaran baru, dll tanpa mengganggu pola lama. d) Restrukturisasi, misalnya reorganisasi kurikulum dan jadwal. Ini mungkin memerlukan perubahan signifikan dalam hubungan interpersonal, misalnya melalui penerapan pengajaran tim dan pendekatan terpadu. e) Penghapusan metode lama, seperti penghapusan metode yang hanya menggunakan buku teks sebagai sumber tunggal, pengutamaan proses pembelajaran dengan menggunakan banyak sumber seperti perpustakaan dan lingkungan, Penghapusan pendidikan klasik, penghapusan sistem tes, penghapusan tradisional sertifikat, dll. f) Memperkuat yang lama, yaitu memperkuat yang lama, tetapi memiliki pengetahuan terbaru seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan melalui peningkatan dan penyegaran.

Pada sisi lain pengembangan kurikulum bisa dipandang berdasarkan upaya menyusun semua perangkat kurikulum mulai berdasarkan dasar-dasar kurikulum, struktur & sebaran mata pelajaran, garis-garis akbar acara pengajaran, hingga menggunakan panduan-panduan pelaksanaan, yang diistilahkan menggunakan pengembangan kurikulum secara makro (*macro curriculum*). Pada sisi lainnya berkenaan menggunakan pembagian terstruktur mengenai kurikulum (Kurikulum Standar) yg sudah disusun sang tim sentra sebagai planning & persiapan-persiapan menuju yang lebih khusus, yang dikerjakan sang pengajar-pengajar pada sekolah, misalnya penyusunan program tahunan, program semester, silabus, rencana program pembelajaran (RPP), & lain-lain, yang diistilahkan menggunakan pengembangan kurikulum secara mikro (*micro curriculum*) (Syarifuddin Sabda, 2016).

Model-model Pengembangan Kurikulum

Model konseptual pengembangan kurikulum sebenarnya membentuk pendekatan pengembangan kurikulum. Sebagai kajian teoritis, model konseptual kurikulum merupakan dasar pengembangan kurikulum. Dengan kata lain, pendekatan pengembangan kurikulum didasarkan pada konsep-konsep kurikulum yang ada. Model konseptual kurikulum erat kaitannya dengan aliran filsafat pendidikan terapan. Aliran filsafat pendidikan dapat dibagi menjadi empat aliran berikut. a) aliran pendidikan klasik digunakan untuk mengembangkan model konseptual kurikulum akademik. b) aliran pendidikan personal digunakan untuk mengembangkan model konseptual kurikulum humanistik. c) alur Teknologi Pendidikan

yang digunakan untuk mengembangkan teknologi kurikulum. d) Alur pendidikan interaksi digunakan untuk mengembangkan model konseptual kurikulum untuk rekonstruksi sosial.

Berdasarkan keempat aliran filsafat pendidikan tersebut, masih ada beberapa profesional kurikulum yang telah mengembangkan model konseptual kurikulum yang berkaitan dengan kebutuhan guru dan lulusan. Ada empat jenis model konseptual kurikulum: (1) kurikulum mata pelajaran akademik, (2) kurikulum humanistik, (3) kurikulum rekonstruksi sosial, dan (4) kurikulum teknis. Keempat model konseptual kurikulum tersebut menjadi acuan, khususnya dalam pembangunan pendidikan di Indonesia (R. Masykur, 2019).

Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi menurut Sakinah adalah sebuah sistem yang dilandasi kebersamaan. Artinya pengoptimalan perkembangan potensi para siswa didukung oleh semua warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, pengurus lembaga, siswa dan para orang tua murid terhadap tanggung jawab bersama (Awal Kurnia Putra Nasution, 2017). Sekolah inklusi diselenggarakan seperti halnya sekolah pada umumnya yang menerima peserta didik normal. Perbedaanya sekolah inklusi tidak hanya menerima peserta didik normal saja akan tetapi peserta didik yang ABK juga diterima bahkan diberikan pembelajaran sebagaimana peserta didik yang normal dalam satu lembaga. Oleh sebab itu pengelolaan sekolah inklusi menangani dua karakter yang berbeda antara peserta didik yang normal dan juga peserta didik yang ABK (Kadir et al., n.d.).

Permasalahan-permasalahan Sekolah Inklusi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nissa Tarnoto beberapa permasalahan yang dapat ditimbulkan berkaitan dengan sekolah inklusi adalah sebagai berikut:

1. Guru

Menurut penelitiannya bahwa permasalahan yang berkaitan dengan guru meliputi kurangnya guru pendamping, kurangnya kompetensi guru dalam menangani anak disabilitas, kurangnya pemahaman guru berkaitan dengan anak disabilitas dan sekolah inklusi, latar belakang guru yang tidak sesuai dan kurangnya kesabaran guru dalam menangani anak disabilitas.

2. Orang tua

Kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak disabilitas, kurangnya pemahaman orang tua terhadap anak disabilitas, merasa malu yang kemudian menjadikan anaknya ditempatkan di sekolah umum dan kurang sabarnya orang tua dalam menangani anak disabilitas.

3. Siswa

Banyaknya permasalahan ABK yang berbeda-beda, peserta didik disabilitas sulit mengikuti materi pelajaran, anak disabilitas yang belum bisa mengikuti aturan sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar, permasalahan antara siswa disabilitas dengan siswa umum dan terakhir jumlah siswa disabilitas lebih banyak dari kuota dalam tiap kelasnya.

4. Manajemen sekolah

Belum siapnya sekolah dengan proram sekolah inklusi baik dari segi SDM maupun administrasinya dan terakhir yaitu proses kegiatan belajar mengajar yang belum maksimal.

5. Pemerintah

Kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap sekolah inklusi, kebijakan yang berkaitan dengan sekolah inklusi belum jelas, belum adanya modifikasi yang berkaitan dengan kurikulum khusus sekolah inklusi, kurangnya pelatihan bagi guru terkait pendidikan inklusi dan terakhir belum adanya instansi yang khusus menangani pelatihan pendamping anak disabilitas.

6. Masyarakat

Sedikitnya pengetahuan masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan inklusi, pandangan negatif terhadap anak disabilitas dan sekolah inklusi dari masyarakat dan kurangnya dukungan terkait pelaksanaan sekolah inklusi (Tarnoto, 2016).

Pembahasan

Implementasi kurikulum berbasis inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta

Dalam pendidikan kurikulum merupakan suatu hal yang sangat penting, karena didalamnya terdapat sebuah rencana dan rancangan yang memuat isi dan bahan pembelajaran yang akan dijadikan sebagai acuan dalam pendidikan. Kurikulum sendiri

merupakan sebuah perangkat yang diberikan oleh suatu lembaga kepada peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat dan karakter peserta didik dalam suatu tingkat sekolah. Karena tujuan utama kurikulum sendiri dibuat untuk memberikan arahan yang jelas terkait kegiatan pembelajaran untuk setiap pendidikan tanpa terkecuali pendidikan inklusi. Oleh sebab itu dalam pendidikan inklusi perlu adanya pengembangan kurikulum (Nurdyansyah et al., 2020).

Pengembangan kurikulum lebih dari sekedar manajemen, itu adalah persiapan berbagai contoh dan tindakan alternatif yang menginspirasi beberapa ide dan koordinasi lain yang dianggap penting. Menurut Audrey Nicholls dan Howard Nicholls, pengembangan kurikulum spiritual Oemar Hamalik merencanakan kesempatan belajar yang dirancang untuk mencapai perubahan yang diinginkan siswa dan menilai bagaimana perubahan ini terjadi didalamnya (Bahri, 2017). Di SD Tumbuh sendiri data anak yang berkebutuhan khusus yang beragama Islam berjumlah 16 yang karakternya berbeda-beda setiap anak.

Dalam implementasinya perencanaan pembelajaran menjadi salah satu pendorong utama efektifitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan terutama pendidikan agama Islam yang berbasis inklusi. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI di sekolah tersebut bahwa dalam perencanaan pembelajaran menjadi hal yang sangat penting. Karena dalam proses perencanaan tersebut ada kegiatan guru atau edukator dalam bahasa sekolah tersebut untuk memilih dan memilih materi dan juga penentuan tugas terhadap anak berkebutuhan khusus. Di samping itu koordinator kurikulum jauh-jauh hari sebenarnya sudah mempertimbangkan dan juga merencanakan terkait pengembangan kurikulum dengan diaadakannya *Teacher At Work* yang dilaksanakan oleh para edukator. Kemudian *Head of Curriculum* sekolah tersebut mendistribusikan perangkat kurikulum kepada koordinator kurikulum di tiap sekolah yang selanjutnya koordinator tersebut mengadakan diskusi kepada tiap edukator terkait kurikulum yang akan dipakai. Di sd tumbuh 2 sendiri dalam menangani anak berkebutuhan khusus ada Support teacher (guru pembimbing) yang khusus menagai terkait perkembangan dari anak berkebutuhan khusus tersebut. Biasanya setiap edukator kelas maupun edukator mata pelajaran mereka akan berdiskusi dengan support teacher terkait penentuan materi dan juga tugas yang akan dibuat.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang berperan penting sebenarnya terletak pada guru PAI. Karena guru PAI merupakan faktor yang menentukan terkait metode yang

akan dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan materi dan juga tugas kepada anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana menurut guru PAI sekolah tersebut menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya mereka mengacu kepada KI dan KD yang sudah diberikan oleh koordinator kurikulum yang kemudian dikembangkan dengan keadaan siswa yang berkebutuhan khusus sesuai hasil diskusi dengan suport teacher dan juga kordinator kurikulum untuk mendapatkan metode yang tepat terhadap materi dan juga tugas yang disampaikan. Dalam penentuan materi dan tugas disekolah tersebut dibagi kedalam beberapa tingkatan mulai dari tingkatan yang paling tinggi, menengah dan terakhir yakni tingkatan yang paling dasar. Dalam proses evaluasi pengembangan kurikulum di sekolah tersebut dilakukan secara berkala yakni setiap tengah semester dan akhir semester. Menurut kordinator kurikulum pada evaluasi tengah semester dilakukan untuk menentukan perencanaan pengembangan kurikulum tengah semester berikutnya begitupun evaluasi akhir semester. Kemudian proses evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI mengacau pada kurikulum yang di berikan oleh kordinator kurikulum yang selanjutnya dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswanya. Seperti halnya penentuan tugas praktek shalat yang diberikan kepada siswa normal dibedakan dengan siswa yang berkebutuhan khsuus.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum PAI di sekolah SD Tumbuh 2 Yogyakarta salah satunya dapat dilihat dalam komponen kurikulum yang digunakan atau dapat juga dilihat dari tiga aspek yang digunakan seperti aspek perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi. Dalam perencanaan di SD Tumbuh 2 biasanya dilakukan *Teacher At Work* yang dilakukan antara kordinator kurikulum dan para edukator. Selanjutnya dalam pelaksanaan, pengembangan kurikulum PAI disesuaikan dengan kondisi siswa. Untuk tahapan evaluasi disekolah tersebut dilakukan secara berkala yakni setiap tengah semester dan akhir semester. Kemudian untuk proses evaliasi PAI sendiri dilakukan oleh guru PAI dengan menyesuaikan kondisi siswa misalnya dalam memberikan tugas praktek shalat dibedakan antara siswa yang normal dan disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- AwalKurnia Putra Nasution. (2017). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berbasis Inklusi di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal As-Salam*, 1.
- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Hasan Baharun. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI* (Zamroni, Ed.). Pustaka Nurja.
- Hidayati, W. (2017). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 195–225. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-03>
<https://kebbi.kemdikbud.go.id/entri/manajemen>. (n.d.).
- Kadir, A., Pai, D., Uin, F., & Surabaya, S. A. (n.d.). *Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1, (2003).
- Nurdyansyah, N., Istikomah, I., & Astutik, I. R. I. (2020). Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusi Berbasis Aplikasi On-Line. *TADARUS*, 9(2). <https://doi.org/10.30651/td.v9i2.7525>
- R. Masykur. (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Aura CV. Anugrah Utama Raharja.
- Sekolah Tumbuh. (n.d.). *Kurikulum*. Retrieved December 26, 2021, from <https://sekolah tumbuh.sch.id/tumbuh-2-new/>
- School Hanbook sekolah tumbuh 2 Yogyakarta, 6 (2019).
- Siswanto, S., & Susanti, E. (2019). Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.927>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Syaifuddin Sabda. (2016). *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Aswaja Pressindo.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD. *Humanitas*, 13(1), 50. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>